

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam dunia perekonomian, laporan keuangan merupakan hal penting yang harus disajikan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi informasi keuangan antara perusahaan dan seluruh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang relevan, andal dan dapat dipercaya. Seluruh informasi yang *significant* seperti kinerja dan posisi keuangan dari perusahaan harus tertera dalam laporan keuangan. Sehingga, laporan keuangan sangat diperlukan oleh berbagai pihak internal maupun pihak eksternal dari suatu entitas terutama sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan.

Pemilik saham sebagai pihak eksternal dari suatu entitas berhak untuk mendapatkan informasi sebenar-benarnya mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Sedangkan manajer sebagai pihak internal cenderung berkeinginan agar kondisi maupun kinerja dari perusahaan mereka terlihat baik di mata investor. Oleh sebab itu, sering kali laporan keuangan dimanipulasi oleh pihak internal dari suatu perusahaan dengan tujuan menarik perhatian dari para investor. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (Rahardjo, 2018).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk mengubah atau memanipulasi laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan dengan cara mengatur perolehan laba sehingga manajemen dapat memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diinginkannya. Manajer biasanya melakukan manajemen laba dengan cara akal-akalan akuntansi (*accounting shenanigans*). Hal tersebut dimungkinkan karena walaupun dasar penulisan laporan keuangan sudah diatur

dalam standar akuntansi yang berlaku, perhitungan serta penafsirannya dapat disesuaikan dengan keinginan pembuat laporan keuangan. Banyak jumlah atau nominal pada akun-akun yang ada dalam laporan keuangan yang nilainya didasarkan atas estimasi (taksiran), di mana taksiran tersebut akan memunculkan subjektifitas, yang akan memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Berbagai cara dapat dilakukan dalam melakukan manajemen laba namun, biasanya manajemen laba lebih berfokus pada pengelolaan laba dan pengelolaan beban. Pengelolaan laba dapat dilakukan dengan mengatur waktu pengakuan pendapatan (*recognition*), di mana pengakuan dini atau pengakuan lebih awal akan dilakukan ketika perusahaan mengalami kerugian dan pengakuan lebih lambat dilakukan ketika perusahaan mengalami keuntungan yang tajam. Hal tersebut dilakukan untuk membuat pertumbuhan perusahaan terlihat stabil. Investor dipercaya lebih menyukai perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang stabil dari pada perusahaan yang pertumbuhannya berubah-ubah.

Selain dengan mengatur waktu pengakuan, pengelolaan laba juga dapat dilakukan dengan menciptakan keuntungan dalam satu kali transaksi. Ketika perusahaan mengalami kerugian salah satu hal yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah menjual asset perusahaan. Penjualan asset tersebut akan menciptakan keuntungan dalam satu kali transaksi yang menyebabkan perusahaan tidak perlu lagi mencatatkan kerugiannya.

Pengelolaan beban juga dapat dilakukan untuk mendongkrak laba perusahaan. Sama seperti pengelolaan laba, dalam pengelolaan beban waktu pengakuan beban perusahaan dapat diatur. Perusahaan akan menyembunyikan beban yang belum terbayarkan (*accrued expense*) dengan tidak mencatatkannya, dan bagi beban yang sudah terlanjur dibayar maka beban tersebut akan dialihkan menjadi asset. Pengelolaan beban juga dapat dilakukan dengan cara mengatur jumlah beban yang diakui. Hal tersebut dapat dilakukan pada beban yang

jumlahnya didasarkan atas nilai taksiran, contohnya surat-surat berhaga, yang cara penilaiannya berdasarkan estimasi dari pihak manajemen.

Berbagai kasus manajemen laba kerap terjadi di Indonesia, salah satu kasus tersebut terjadi pada tahun 2017 oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Adapun tindakan manipulasi yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk adalah mencatatkan 6 perusahaan distributor afliasinya sebagai pihak ketiga dan melakukan penggelembungan piutang (*overstatement*). Pencatatan ke-enam perusahaan distributor afliasinya sebagai pihak ketiga berarti bila terjadi kesalahan pada perusahaan pihak ketiga, maka yang akan bertanggung jawab adalah pihak ketiga. Sementara ke-enam perusahaan distributor tersebut sesungguhnya adalah afiasi sehingga bila terjadi kesalahan maka yang harus bertanggung jawab ialah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk juga melakukan *overstatement* piutangnya dengan nilai yang mencapai hingga Rp 1,4 triliun. Selain itu, juga terdapat dugaan pengaliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen. Kasus ini berakhir dengan dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yakni, Joko Mogoginta dan Budhi Istansto yang divonis hukuman penjara masing-masing selama empat tahun dan denda sebesar Rp 2 miliar subsider 3 bulan penjara oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. (Soenarso, 2021).

Kasus yang terjadi pada PT Bukalapak Tbk juga mengindikasikan terjadinya manajemen laba, di mana laporan keuangan PT Bukalapak Tbk pada kuartal I tahun 2022 tidak diaudit dan ditemukan kejanggalan dalam laporan laba ruginya. Laba usaha pada 31 Desember 2021 yang sebelumnya mengalami kerugian yang hampir mencapai Rp 328 miliar tiba-tiba berbalik untung menjadi Rp 14,4 triliun. Selain itu perusahaan tersebut juga pernah salah mencatat nilai investasi di perusahaan anak yang seharusnya hanya satu dolar AS dicatatkan menjadi satu miliar dolar AS oleh manajemen (Prarama, 2022).

Kedua fenomena di atas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih kerap terjadi di Indonesia. Terdapat banyak hal yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, contohnya seperti dorongan dari para investor, risiko keuangan dan likuidasi perusahaan serta motivasi yang muncul dari dalam diri manajer itu sendiri untuk melakukan manajemen laba dengan harapan dapat memproyeksikan bahwa kinerjanya bagus sehingga ia berhak untuk mendapatkan insentif atau imbalan yang lebih.

Adapun beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba. Faktor pertama ialah asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak yang lain (Kurnianto et al., 2016). Manajer sebagai pihak internal akan memiliki kekuasaan yang lebih besar atas informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Keberadaan asimetri informasi dapat mendorong tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer untuk menguntungkan dirinya sendiri (oportunistik) seperti dengan melakukan manajemen laba (Dachlan & Widhiyani, 2017).

Semakin tinggi tingkat asimetri informasi pada perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mahawyaharti & Budiasih (2017) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif manajemen laba. Namun, penelitian Muslim & Widyastuti (2019) hasil yang berbeda yakni asimetri informasi tidak memiliki pengaruh pada praktik manajemen laba. Menurutnya, di Indonesia asimetri informasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, terutama pada perusahaan-perusahaan syariah yang ada di Indonesia.

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba berikutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai

pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba, pandangan pertama menilai bahwa perusahaan besar cenderung tidak melakukan manajemen laba karena perusahaan besar mendapatkan perhatian lebih dari para pemegang saham dan pihak eksternal lainnya yang menyebabkan perusahaan besar untuk sulit melakukan manajemen. Pandangan mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba (Purnama & Taufiq, 2021) dan (Taufiq, 2022).

Alsaeed dalam (Agyei-Mensah, 2017) juga mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung lebih terbuka serta mendapatkan pengawasan yang lebih dari publik daripada perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung akan lebih terdorong untuk meningkatkan transparansi dari pada perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Berbeda dari kedua pandangan tersebut Yulianti & Nurhayati (2023) dalam penelitiannya menyatakan perusahaan yang berukuran besar akan mendapatkan tekanan yang lebih besar dari investor sehingga menyebabkan pihak manajemen akan lebih tergiur untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian tersebut membuahkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba.

Selain asimetri informasi dan ukuran perusahaan faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba ialah *corporate governance*. El Diri et al., (2020), mengatakan bahwa mekanisme *corporate governance* baik secara internal maupun eksternal merupakan metode yang efektif untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Terdapat empat komponen utama *corporate governance* yakni, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institutional dan kepemilikan manajerial. Dari keempat komponen tersebut dewan komisaris independen dan struktur kepemilikan perusahaan dipercaya dapat mempengaruhi manajemen laba.

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam memantau tindakan manajemen perusahaan dan melindungi hak pemegang saham. Semakin banyak

komisaris independen, semakin kuat peran pendisiplinannya kepada manajer, karena komisaris independen cenderung akan menghindari kolusi dengan manajer agar tidak merusak reputasi mereka (El Diri et al., 2020). Hasil penelitian Al Hajjar et al., (2021) mengatakan bahwa komisaris independen dapat mengurangi manajemen laba.

Tingkat kepemilikan saham institusional yang tinggi dapat menyebabkan upaya pengawasan yang lebih tinggi dari para investor sehingga dapat memperkecil risiko terjadinya tindakan oportunistik para manajer. (Elyasiani et al., 2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba lebih sedikit pada perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan institusional lebih tinggi. Berbeda dari hasil penelitian sebelumnya penelitian Chairunesia et al., (2018) dan Bahri & Arrosyid, (2021) menunjukkan hasil bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitiannya mereka berkata bahwa komponen dari *corporate governance* belum tentu dapat mengatasi manajemen laba pada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba, dengan meminimalkan manajemen laba maka risiko serta kerugian yang mungkin akan ditanggung perusahaan dapat dikurangkan. Selain itu berdasarkan uraian diatas masih terdapat kontradiksi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap manajemen laba.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah penelitian yang sudah dijelaskan di atas, peneliti masih menemukan *research gap* berupa kontradiksi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penulis membuat pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk akan memberikan manfaat, yaitu:

#### 1. Manfaat Literatur

Secara literatur penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

- a. Mengkonfirmasi ulang hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba.
- b. Memberikan bukti empiris kepada peneliti berikutnya yang akan melakukan riset penelitian dengan tema yang sama yakni manajemen laba.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yakni:

##### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengendalikan perilaku manajemen dengan mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, sehingga manajemen laba dalam perusahaan dapat ditekan.

b. Bagi investor dan kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal investasi dan peminjaman dana. Diharapkan sebelum mengambil keputusan baik investor maupun kreditor dapat melakukan analisis secara mendalam mengenai kondisi sebenarnya serta kualitas laba dari perusahaan yang dituju.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat, terutama bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui perusahaan seperti apa yang memiliki peluang besar dalam melakukan manajemen laba.

